

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HIKAYAT MAJAPAHIT**  
**KARYA NINO OKTORINO**

<sup>1</sup>Nadia, <sup>2</sup>Erlinda Nofasari, <sup>3</sup>Ismail Manurung

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

[<sup>1</sup>Ajjal611@gmail.com](mailto:Ajjal611@gmail.com)

Dosen STKIP Budidaya Binjai

[<sup>2</sup>erlindanofasari@gmail.com](mailto:erlindanofasari@gmail.com)

Dosen STKIP Budidaya Binjai

[<sup>3</sup>manurungismail@gmail.com](mailto:manurungismail@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino sebagai implementasi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman analisis pendidikan karakter dengan menggunakan teori Zubaedi (2011: 74-76) dan pedoman wawancara. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan atau studi literatur dimana data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang terdapat pada sumber data. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ada empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau tahap kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino berupa nilai toleransi, semangat kebangsaan, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari beberapa nilai yang dapat ditanamkan dalam diri setiap manusia sebagai makhluk Tuhan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino layak dijadikan pendidikan karakter.

*Kata Kunci: Hikayat, Implementasi Pembelajaran Sastra, Pendidikan Karakter*

**ABSTRACT**

*This study aims to identify and describe the value of character education found in the saga of Majapahit by Nino Oktorino as an implementation of learning literature in high school. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The data source in this study is the Majapahit saga by Nino Oktorino. The research instrument was the researcher himself assisted by guidelines for analyzing character education using Zubaedi's theory (2011: 74-76) and interview guidelines. The data collection for this research used the technique of literature study or literature study where the data obtained were in the form of words, phrases, sentences, and narratives contained in the data sources. In this study, the data analysis technique used was four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusion stage. The results of this study indicate that the values of character education contained in the Majapahit saga by Nino Oktorino are values of tolerance, national spirit, religion, environmental care, social care, respect for achievement, hard work, and responsibility. These values are part of several values that can be instilled in every human being as a creature of God. Based on the results of this analysis, the value of character education contained in the Majapahit saga by Nino Oktorino is worthy of being used as character education material.*

*Keywords: Hikayat, Literary Learning Implementation, Character Education*

## I. PENDAHULUAN

Nilai pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting dan sangat mendasar terutama di dalam dunia pendidikan. Pasalnya hal ini dapat dilihat dari kemerosotan karakter anak bangsa saat ini khususnya para pelajar yang masih berusia remaja (Zubaedi, 2011: 24). Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa, pada usia-usia remaja para pelajar pada umumnya sedang mencari jati diri mereka sendiri sehingga ada saja yang melupakan mana yang baik dan buruk bagi mereka (Kant dalam Kusumaningrum, 2018: 5). Pada dasarnya manusia dilahirkan dengan sifat dan karakternya masing-masing. Orang-orang yang memiliki karakter yang kuat dan juga baik secara individual maupun sosialnya adalah orang-orang yang memiliki moral, akhlak, serta budi pekerti yang baik (Abidin, 2021: 53).

Oleh sebab itu, perlu dilakukan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap institusi lebih tepatnya pada dunia pendidikan. Namun, adaptasi yang baik dalam setiap proses pembiasaannya akan sangat sulit dan kemungkinan akan terjadi kendala serius apabila tidak ditangani dengan benar (Kusumaningrum, 2018: 5). Ada banyak cara agar penerapan pendidikan karakter tersebut berjalan dengan semestinya salah satunya adalah dengan mempelajari cerita-cerita fiksi ataupun nonfiksi. Berbagai aspek cerita, legenda, mitos, dan dongeng dapat ditemukan dalam sebuah hikayat. Biasanya yang berkaitan dengan masa lampau sering dibicarakan orang secara turun-temurun dan akan dikemas dengan sangat apik, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh para pembaca (Zubaedi, 2011: 34).

Hikayat merupakan salah satu karya sastra yang memiliki isi dari bermacam ragam cerita rakyat seperti dongeng-dongeng, mitos, atau cerita yang muncul setelah masuknya agama Islam ke Nusantara (Fang, 2016: 2). Hikayat berasal dari suatu komunitas masyarakat tertentu yang memiliki nilai, norma dan budaya (Sari, 2022). Hikayat biasanya mengangkat cerita sejarah yang mengandung nilai sejarah pula dan bukan termasuk karya

nonfiksi karena semua yang dituangkan dalam hikayat merupakan suatu peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau namun diberi imajinasi pengarang agar cerita yang dibuat dapat diterima dengan baik oleh para pembaca (Fang, 2016: 3). Untuk meningkatkan mutu pendidikan karakter bangsa dan pengimpelementasian bahan pembelajaran sastra terutama di SMA, maka dapat dilakukan penanaman serta pemahaman nilai pendidikan karakter. Melalui hikayat tentunya peserta didik dapat belajar dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dan akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat maupun dalam lingkungan sekolah.

Salah satu karya sastra berbentuk hikayat yang berisi cerita-cerita yang diadaptasi dari hasil kumpulan cerita yang berkembang dimasyarakat adalah hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino. Nilai pendidikan karakter yang diperoleh dari hikayat tersebut dapat dijadikan panduan atau acuan pendidikan karakter.

Dalam rangka penegakan kembali tatanan kehidupan dimasyarakat, penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra tentunya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran di SMA yang pastinya dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi individu yang lebih baik, kreatif, berkualitas, dan berpengetahuan tinggi apabila dapat memahaminya dengan baik. Bentuk penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik dapat dilakukan melalui penyediaan media pembelajaran yang digunakan untuk menanamkan pemahaman peserta didik. Salah satu media pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk penegakan pendidikan karakter peserta didik yaitu melalui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino.

Dalam hal ini, instansi atau lembaga pendidikan harus sangat memperhatikan serta mempersiapkan peserta didik secara kepribadian dan keilmuan, agar tercipta individu yang kompeten, berkarakter, bersosial, dan bermoral di dalam masyarakat. Menyikapi hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis pendidikan karakter hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino

## II. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang memiliki makna pendidikan karakter dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan atau studi literatur dimana data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino dianalisis dengan menggunakan pedoman analisis nilai pendidikan karakter merujuk pada teori (Zubaedi, 2011: 74-76). Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino terdiri atas delapan nilai yang diantaranya, toleransi, semangat kebangsaan, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, kerja keras, dan tanggung jawab. Berikut penjelasannya.

### Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai terhadap kepercayaan dan pendapat orang lain, mengakui adanya perbedaan, dan memahami setiap keputusan orang lain. Nilai pendidikan karakter pada nilai toleransi dalam hikayat *Majapahit* ditunjukkan pada kutipan berikut:

*Selama pemerintahannya, Mpu Sindok yang beragama Hindu tetap menjalankan dan selalu memelihara toleransi terhadap sesama. Hal tersebut terlihat pada pemerintahan Mpu Sindok yang mengubah sebuah kitab suci Buddha Tantrayana (Oktorino, 2020: 7)*

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek toleransi yang diindikasikan dari kalimat

*Mpu Sindok beragama Hindu tetap menjalankan dan memelihara*

*toleransi terhadap sesama. Mpu Sindok mengubah kitab suci Buddha Tantrayana. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Mpu Sindok sangat menjaga kepercayaan yang dianut oleh siapapun dan tidak membeda-bedakannya.*

### Semangat Kebangsaan

Indikator selanjutnya adalah semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan tinggi untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Nilai semangat kebangsaan dalam hikayat *Majapahit* ditunjukkan pada kutipan berikut:

*Akibat bencana alam yang terjadi dan mengakibatkan sebagian pusat pemerintahan kerajaan lumpuh. Mpu Sindok yang pada saat itu masih memerintah kerajaan memindahkan pusat pemerintahan ke sebelah timur wilayah kerajaan. Hal ini juga bermaksud menghindari serangan dari kerajaan musuh yang mengincar kerajaan Mpu Sindok (Oktorino, 2020: 8)*

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek semangat kebangsaan yang diindikasikan dalam kalimat *Mpu Sindok yang pada saat itu masih memerintah kerajaan memindahkan pusat pemerintahan ke sebelah timur wilayah kerajaan*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Mpu Sindok memiliki semangat kebangsaan yang tinggi karena ia tidak ingin melihat kerajaan yang ia pimpin hancur begitu saja. Tujuan Mpu Sindok memindahkan kerajaannya juga dengan maksud agar kerajaannya tidak semakin hancur dan penduduknya juga ikut aman.

### Religius

Indikator religius. Religius merupakan sikap hubungan seseorang dengan tuhan, sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah tuhan dan kepercayaan yang dianutnya. Nilai religius yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* ditunjukkan pada kutipan berikut:

*Selama dua tahun setelah peristiwa pembunuhan yang menimpah*

*ayahnya, Airlangga hidup bersama para pertapa di sebuah kuil. Disana, Airlangga memperdalam ilmu keagamaannya dan pemerintahan* (Oktorino, 2020: 9)

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek religius yang diindikasikan dalam kalimat *Airlangga hidup bersama para pertapa di sebuah kuil. Disana, Airlangga memperdalam ilmu keagamaannya dan pemerintahan*. Kalimat tersebut menggambarkan sikap Airlangga yang agamais terhadap kepercayaan yang dianutnya.

### **Peduli Lingkungan**

Kemudian indikator peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan suatu tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mencintai alam dan mencegah kerusakan dan selalu ingin mengembangkan potensi yang terdapat pada alam sekitar sehingga bermanfaat bagi orang lain. Nilai peduli lingkungan pada hikayat *Majapahit* terdapat dalam kutipan berikut:

*Airlangga memutuskan membuat sebuah proyek yang nantinya akan dapat dirasakan oleh seluruh penduduk kerajaan. Proyek tersebut adalah bendungan sungai yang dapat mengalir lahan-lahan persawahan para penduduk kerajaan* (Oktorino, 2020: 10)

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek peduli lingkungan yang diindikasikan dalam kalimat *Proyek tersebut adalah bendungan sungai yang dapat mengalir lahan-lahan persawahan para penduduk kerajaan*. Kalimat tersebut menggambarkan sikap Airlangga yang sangat peduli lingkungan, mengingat sawah penduduknya yang saat peperangan mengalami kekeringan Airlangga pun membantu rakyatnya dengan membangun sebuah bendungan yang nantinya akan dialirkan ke persawahan .

### **Peduli Sosial**

Selanjutnya indikator peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap ingin membantu orang lain atau masyarakat yang memerlukan sebuah

bantuan atau pertolongan. Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam hikayat *Majapahit* ditunjukkan pada kutipan berikut:

*“Tuanku Airlangga, apakah tidak sebaiknya penduduk kita pindahkan ke daerah Brantas? Bencana yang menimpa sebagian wilayah membuat penduduk kita kehilangan mata pencaharian”* (Oktorino, 2020: 10)

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek peduli sosial yang diindikasikan dalam kalimat *Tuanku Airlangga, apakah tidak sebaiknya penduduk kita pindahkan ke daerah Brantas?*. Kalimat tersebut menggambarkan sikap peduli sosial panglima kerajaan terhadap rakyat yang menjadi korban peperangan.

### **Menghargai Prestasi**

Indikator menghargai prestasi. Menghargai prestasi yaitu sikap atau perilaku yang baik yang ditunjukkan untuk mengapresiasi hasil kerja keras orang lain. Nilai pendidikan karakter pada nilai menghargai prestasi dalam hikayat *Majapahit* ditunjukkan pada kutipan berikut:

*Airlangga yang saat itu masih menjadi pemimpin memberi arahan kepada bawahannya untuk memberikan piagam-piagam istana kepada setiap orang yang berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang ada di kerajaan. “Buatlah piagam-piagam istana yang nantinya akan kita berikan kepada siapapun yang berpartisipasi, dan pastikan piagam tersebut dapat senantiasa mempermudah untuk memenuhi kebutuhan mereka dan kita sama-sama saling menguntungkan”*(Oktorino, 2020: 16)

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek menghargai prestasi yang diindikasikan dalam kalimat *buatlah piagam-piagam istana yang nantinya akan kita berikan kepada siapapun yang berpartisipasi, dan pastikan piagam tersebut dapat senantiasa mempermudah untuk memenuhi kebutuhan mereka dan kita sama-sama saling menguntungkan*. Penggalan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Airlangga ketika

menjadi seorang pemimpin dia sangat menghargai usaha orang lain sehingga ia akan memberikan sebuah piagam kepada siapapun yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang baik dikerjakan.

### **Kerja Keras**

Indikator nilai pendidikan karakter berikutnya adalah kerja keras. Kerja keras merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Nilai pendidikan karakter pada nilai kerja keras ditunjukkan oleh kutipan hikayat *Majapahit* berikut:

*Segala bentuk pertahanan untuk mempertahankan kerajaan sudah dilakukan dengan baik pada masa kepemimpinan Airlangga. Saat itu, ia merupakan pemimpin kerajaan yang sangat disanjung oleh seluruh rakyat berkat loyalitasnya dalam memimpin sebuah kerajaan* (Oktorino, 2020: 35)

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek kerja keras yang diindikasikan dalam kalimat *Segala bentuk pertahanan untuk mempertahankan kerajaan sudah dilakukan dengan baik pada masa kepemimpinan Airlangga*. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa masa kepemimpinannya, Airlangga sudah mengerahkan seluruh kekuatannya hingga kerajaan tersebut berjaya kembali dan ia menjadi salah satu pemimpin yang paling disanjung.

### **Tanggung Jawab**

Selanjutnya indikator tanggung jawab. Tanggung jawab yaitu sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan terhadap Tuhannya. Nilai pendidikan karakter pada nilai tanggung jawab dalam hikayat *Majapahit* ditunjukkan dalam beberapa kutipan berikut:

*“rakyatku tidak boleh mengalami kesusahan, bagaimana pun keadaan kerajaan saat ini mereka harus tetap Makmur”* (Oktorino, 2020: 5)

Dari penggalan kutipan tersebut dapat dilihat aspek tanggung jawab yang diindikasikan dalam kalimat *rakyatku tidak boleh mengalami*

*kesusahan, bagaimana pun keadaan kerajaan saat ini mereka harus tetap Makmur*. Penggalan kalimat tersebut menggambarkan seolah sang pemimpin sangat mengkhawatirkan rakyatnya dimana sikap tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi.

### **B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam hikaya *Majapahit* karya Nino Oktorino, maka pada bagian ini peneliti akan membahasnya nilai-nilai tersebut. Berikut penjelasannya.

#### **Nilai Toleransi**

Toleransi mendeskripsikan tentang sikap menghargai terhadap kepercayaan dan pendapat orang lain, mengakui adanya perbedaan, dan memahami setiap keputusan orang lain. Baik atau buruknya sikap, pendapat, keputusan, dan kepercayaan dalam memeluk agama masing-masing tidak membuat seseorang harus membanggakan diri sendiri secara berlebihan. Pada hikayat *Majapahit* indikator toleransi menggambarkan sikap pemimpin yang tidak egois dan menghagai penganut agama lain. Contohnya Mpu Sindok yang pada saat itu menjadi pemimpin di kerajaan menganut agama Hindu akan tetapi beberapa penduduknya ada yang menganut agama Buddha. Mpu Sindok tidak serta merta melarang rakyatnya menganut agama yang sama dengannya, tetapi ia malah membiarkan rakyatnya menganut kepercayaan sesuai dengan apa yang mereka yakini. Mpu Sindok mengubah kitab yang ia punya dan memberinya nama Buddha Tantrayana sebagai simbol perdamaian antar umat beragama.

#### **Nilai Semangat Kebangsaan**

Semangat kebangsaan mendeskripsikan tentang sikap yang menunjukkan kepedulian, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan tinggi untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan semangat kebangsaan muncul dari sikap beberapa tokoh. Contohnya Mpu Sindok yang berniat memindahkan pusat pemerintahan kerajaan karena mengalami kelumpuhan akibat bencana yang terjadi. Hal ini dilakukan karena mengingat kerajaan yang rentan dengan serangan dari musuh-musuh kerajaan

yang mengharapkan kehancuran kerajaan tersebut. Selanjutnya semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh Airlangga yang Menyusun strategi untuk membantu Mpu Sindok mengalahkan musuh kerajaan agar kerajaan dan rakyat dapat hidup dengan aman.

### **Nilai Religius**

Religius mendeskripsikan tentang sikap hubungan seseorang dengan tuhan, sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan perintah tuhan dan kepercayaan yang dianutnya. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan nilai religius muncul dari sikap tokoh dalam cerita. Contohnya ketika Airlangga kehilangan sosok ayah yang begitu ia hormati menjadikan Airlangga anak yang cukup kuat dalam menerima kenyataan takdir Tuhan. Selama dua tahun lamanya Airlangga hidup jauh dari kerajaan dan memilih untuk fokus dalam memperdalam ilmu keagamaannya dan juga ilmu pemerintahan. Airlangga hidup bersama para pertapa di sebuah kuil yang ada didalam pedalaman hutan.

### **Nilai Peduli Lingkungan**

Peduli lingkungan mendeskripsikan suatu tindakan atau perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk mencintai alam dan mencegah kerusakan dan selalu ingin mengembangkan potensi yang terdapat pada alam sekitar sehingga bermanfaat bagi orang lain. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan peduli lingkungan muncul dari sikap tokoh dalam cerita.

Contohnya sikap Airlangga yang memiliki niat atau tujuan membangun sebuah proyek pengembangan bendungan yang akan berfokus pada sungai yang paling dekat dengan kerajaan. Hal tersebut dilakukan Airlangga karena ia ingin membantu para petani yang terkena dampak bencana alam agar dapat mengairi sawah dan perkebunan agar bisa ditanami kembali. Selanjutnya indikator peduli lingkungan ditunjukkan oleh sikap Airlangga yang akan membangun sebuah Pelabuhan untuk proses niaga kerajaan dan sekaligus membangun pusat perlayaran dalam kerajaan dan berharap agar situasi kerajaan kembali membaik baik dalam bentuk pemerintahannya maupun dalam hal perekonomian masyarakatnya.

### **Nilai Peduli Sosial**

Peduli sosial mendeskripsikan sikap ingin membantu orang lain atau masyarakat yang memerlukan sebuah bantuan atau pertolongan. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan nilai peduli sosial muncul dari sikap tokoh dalam cerita. Contohnya pada saat kerajaan mengalami bencana, panglima kerajaan memberi saran kepada Airlangga agar memindahkan kerajaan ke daerah Brantas guna menghindari bencana yang lebih buruk.

Airlangga juga menyetujui apa yang dikatakan oleh panglima dan segera memindahkan pusat kerajaan agar tidak mudah diserang oleh musuh. Dalam hal ini Airlangga tidak memikirkan dirinya sendiri untuk selamat melainkan seluruh penduduk kerajaan. Indikator peduli sosial yang lain juga ditunjukkan oleh sikap Airlangga yang mampu menyusun strategi agar kerajaan dan penduduk kerajaan dapat bangkit dari keterpurukan. Airlangga berinisiatif untuk membangun sebuah preyek cukup besar karena ingin membantu rakyatnya dapat Bertani seperti sedia kala. Selanjutnya indikator peduli sosial yang ditunjukkan oleh sikap Airlangga adalah ketika ia memperoleh banyak keuntungan dari setiap usahanya, Airlangga menggunakan keuntungannya tersebut untuk memperkuat kedaulatan kerajaan dan membangun banyak candi sebagai tempat beribadah, mengadakan ritual keagamaan dan juga memberi perlindungan terhadap orang-orang kepercayaannya.

### **Nilai Menghargai Prestasi**

Menghargai prestasi mendeskripsikan tentang sikap atau perilaku yang baik yang ditunjukkan untuk mengapresiasi hasil kerja keras orang lain. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan nilai menghargai prestasi muncul dari sikap tokoh dalam cerita. Contohnya pada saat Airlangga memberikan piagam penghargaan kepada setiap orang yang berpartisipasi dengan baik pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh kerajaan. Hal ini dilakukan oleh Airlangga agar tetap terjalin dengan baik antara kerajaan dan orang-orang kepercayaan kerajaan. Menghargai usaha dan kerja keras orang lain adalah salah satu bentuk dalam menghargai prestasi orang lain.

### **Nilai Kerja Keras**

Kerja keras mendeskripsikan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kerja keras merupakan bagian dari sebuah perjuangan dalam menggapai apa yang didinginkan setiap makhluk Tuhan. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan nilai kerja keras muncul dari sikap tokoh dalam cerita. Contohnya pada saat Airlangga memimpin kerajaannya pada saat itu peperangan dan segala jenis hambatan ia hadapi dengan gagah berani, karena yang dipikirkan oleh seorang pemimpin tersebut hanyalah tentang kerajaan yang Makmur dan rakyat yang selalu mendukungnya. Kerja keras selama menjadi raja pengganti Mpu Sindok tersebut sangat membuahkan hasil karena kerajaan saat ini sangat maju dan berkembang cukup pesat sehingga menjadi salah satu kerajaan yang paling disegani oleh para musuh-musuhnya. Segala bentuk pertahanan untuk mempertahankan kerajaan sudah dilakukan dengan baik pada masa kepemimpinan Airlangga. Saat itu, ia merupakan pemimpin kerajaan yang sangat disanjung oleh seluruh rakyat berkat loyalitasnya dalam memimpin sebuah kerajaan

### **Nilai Tanggung Jawab**

Tanggung jawab mendeskripsikan tentang sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan, dan terhadap Tuhannya. Pada hikayat *Majapahit* indikator yang menggambarkan nilai tanggung jawab muncul dari sikap tokoh dalam cerita. Contohnya ketika masih memegang kepemimpinan kerajaan, Airlangga sangat mengkhawatirkan kesejahteraan rakyatnya yang terlihat dari kutipan berikut “Rakyatku tidak boleh mengalami kesusahan, bagaimana pun keadaan kerajaan saat ini mereka harus tetap Makmur” sebagai pemimpin, Airlangga sangat ingin jika rakyatnya terus merasa damai tanpa adanya peperangan yang mengusik kerajaan kembali dan hal itu membuat Airlangga harus memegang teguh kepercayaan rakyat terhadap dirinya.

Selain itu, sikap tanggung jawab Airlangga juga ditunjukkan pada saat ia berperang melawan musuh yang

memeperebutkan kekuasaan wilayah yang saat ini ia pimpin. Airlangga berusaha mati-matian membela kerajaan tanpa takut kehilangan nyawanya dan kerajaan kembali aman tanpa gangguan dari pihak manapun. Sepeninggalan Airlangga sebagai raja dan kemudian digantikan oleh Hayam Wuruk membuat kondisi kerajaan saat itu semakin maju dan sangat dikenal hingga ke penjuru pelosok negeri. Hayam Wuruk yang menggantikan raja terdahulu memiliki sifat yang tidak kalah terpujinya dengan Airlangga. Hayam Wuruk menjadi kebanggaan rakyat kerajaan karena kebijaksanaannya sebagai seorang pemimpin negeri yang Makmur.

Demikian nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino. Nilai-nilai tersebut merupakan gambaran baik dalam diri setiap manusia terutama dalam dunia pendidikan. Diharapkan dengan adanya analisis nilai pendidikan karakter kedepannya pembetukan karakter dalam diri manusia menjadi hal yang patutnya terus mendapat perhatian khusus dimasyarakat terutama dalam aspek dunia kependidikan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia di SMA YPIS Maju Tandam Binjai, yaitu ibu Yulia Afrida, S.Pd menyatakan hikayat majapahit bukan hanya sebuah cerita yang dibuat-buat untuk sekadar dibaca lalu dilupakan, melainkan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita hikayat tersebut. ibu Yulia Afrida, S.Pd menambahkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino layak sebagai acuan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino yang merujuk pada analisis data teori (Zubaedi, 2011: 74-76) serta hasil wawancara bersama guru bahasa Indonesia YPIS Maju Tandam Binjai, nilai-nilai ini layak dijadikan sebagai implementasi pembelajaran sastra di SMA karena materi terkait ada di dalam kompetensi dasar (KD) bahasa Indonesia. Kompetensi dasar (KD) yang sesuai dengan pendidikan karakter dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino adalah KD 3.7 dan KD 4.3.

KD 3.7 memiliki bunyi mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan dan KD 4.3 memiliki bunyi menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Berdasarkan kedua KD tersebut maka nilai pendidikan karakter dan hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino dapat dijadikan sebagai bahan implementasi pembelajaran sastra di SMA.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino terdiri atas nilai toleransi, semangat kebangsaan, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat *Majapahit* ini cukup menggambarkan secara jelas bagaimana seorang pemimpin harus bersikap atas amanat dan tanggung jawab yang diberikan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan contoh pembekalan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hikayat *Majapahit* karya Nino Oktorino dapat digunakan sebagai acuan pendidikan karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. J. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Penda's*. Vol. 3 (1).
- Asrori, M. (2013). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol 5(2).
- Farida, S. (2016). Pendidikan karakter dalam prespektif islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, 1(1), 198-207.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14-22.
- Kosasih, E. (2013). *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah serta Langkah Penulisan)*. Bandung: Yrama Media.
- Kusumaningrum, R. N. (2015). Kajian Filologi Dan Analisis Nilai Pendidikan Karakter Hikayat Nakhoda Asyik. *Jurnal Skripta*, Vol 1(1).
- Maresta, N., & Abdurrahman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kaba Sabai Nan Aluih Karya M. Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Teks Hikayat Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 8(5).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktorino, N. (2020). *Hikayat Majapahit*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pratiwi, T., Suwandi, S., & Wardani, N. E. (2019). Impresi Nilai Karakter Kebijaksanaan Tokoh Utama Hikayat Hang Tuah. *In Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"*
- Sari, P. K. (2022). KEARIFAN LOKAL DALAM HIKAYAT PANGERAN INDRA BANGSAWAN KARYA TRI SAPTARINI. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 20-24.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1(1)